BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya sehari-hari senantiasa mengalami berbagai peristiwa, baik peristiwa itu menyangkut kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin ataupun suatu peristiwa yang menimpa dirinya atau orang lain tanpa diduga sebelumnya.

Disamping itu pula, ada peristiwa-peristiwa alam yang membuat manusia merasa kagum dan heran, sebab dibalik semua peristiwa alam tersebut tersimpan suatu misteri yang perlu diungkapkan. Sehingga hal tersebut telah merangsang akal dan pikiran manusia untuk selalu bertanya dalam dirinya dan dicarikan jawabannya melalui berbagai kenyataan yang ada di sekelilingnya, ataupun sesuatu yang diduga berasal dari luar alam ini.

Berdasarkan kenyataan yang dialami itu, maka sekelompok orang secara reflektif mulai mengadakan perenungan yang mendalam. Berbagai macam pertanyaan lahir bersamaan dengan terjadinya suatu peristiwa mengenai hakekat alam, eksistensi manusia dan mengenai Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia senantiasa mempertanyakan apa tujuan alam ini dan dari unsur apakah alam ini diciptakan, disamping itu muncul suatu pertanyaan yang mendasar yaitu apakah alam ini diciptakan atau terjadi dengan sendirinya. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, manusia terbentur pada suatu keragu-raguan pemikiran tentang sesuatu masalah, tetapi manusia selalu bergerak untuk mencari jawabannya.[1]

Pemikiran filsafat yang pertama-tama lahir adalah filsafat alam yang penyelidikan dan pembahasannya bertujuan untuk mencari hakekat alam semesta ini. Para filosof Yunani berbeda-beda pendapatnya tentang asal-usul kejadian alam semesta ini. Mereka mencari suatu azas atau prinsip yang menjadi dasar dari segala perubahan yang terjadi tanpa henti-hentinya. Mereka berkeyakinan bahwa ada sesuatu yang berada di belakang dari segala yang nampak ini, sebagai asal dari segala sesuatu yang ada.

Dalam kenyataan menunjukkan bahwa yang ada itu bermacam-macam, akan tetapi semuanya itu dapat diketahui adanya, sehingga terdapatlah "ada" yang bermacam-macam dan "ada" yang umum.

---

[1] Sidi Gazalba, Sistematika Filsafat, Jilid I, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikatakan ada yang umum karena meliputi semua yang ada. Tetapi disamping ada yang umum, terdapat pula ada yang khusus yaitu ada yang dipandang dari suatu sudut tertentu yang lain dari pandangan secara umum.

Menurut Herakleitos (540-480 S.M) bahwa yang menjadi pokok alam dan segala sesuatu hanyalah satu anasir saja, anasir yang asal itu adalah "api". Anasir yang asal itu dipandangnya sebagai kiasan dari segala kejadian ini, api yang selalu bergerak dan berubah rupa menunjukkan bahwa tidak ada yang tenang dan tetap, yang ada hanyalah gerakan sehingga tidak ada yang boleh disebut "ada" melainkan menjadi.[2]

Lebih jauh Herakleitos menjelaskan bahwa yang menjadi sebab atau keterangan sedalam-dalamnya adalah gerak, perubahan dan menjadi sehingga semuanya tidak ada yang tetap. Pendapat Herakleitos ini dirumuskannya dengan istilah "panta rei" artinya semuanya mengalir dan satu-satunya realitas adalah perubahan.

Pemikiran Herakleitos tersebut ternyata mendapat sanggahan dari Parmenides (540-475 S.M), yang berpendapat bahwa pengetahuan indra adalah pengetahuan yang semu. Oleh karena pengetahuan indra bersifat semu, maka

---

[2]Mohammad Hatta, Alam Pikiran Yunani, Tintamas, Jakarta, 1986, hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia tidak dapat dipercaya karena pengetahuan semacam itu didasarkan pada gerak menjadi dan yang bermacam-macam.

Menurut Parmenides hanya pengetahuan budilah yang dapat dipercaya, karena ia didasarkan pada pengetahuan yang tetap dan umum mengenai yang satu sebagai realitas. Ia menegaskan bahwa yang merupakan realitas bukanlah hal yang berubah-ubah dan bergerak melainkan yang ada dan tetap. Parmenides menegaskan keterangannya dengan kata-kata filosofisnya yaitu "hanya yang ada itu ada, yang tidak ada itu tidak".[3]

Pendapat Parmenides tersebut mendapat dukungan dari salah seorang filosof yang bernama Zeno (490 S.M), dengan mengatakan sebagai berikut :

> Jika benar ada yang banyak itu, ia dapat dibagi-bagi. Bagian-bagiannyapun dapat lagi dibagi-bagi. Demikian juga bagian dari pada bagian dan seterus - nya. Akhirnya tiap-tiap bagian itu jadi begitu kecil dan tidak mempunyai ukuran (bangun) lagi. Ia menjadi sekecil titik yang tidak mempunyai besar. Dan jumlah barang yang tidak mempunyai besar, betapapun banyaknya tidak akan mencapai besar sebuah barang yang mempunyai bangun. Tidak ada sesuatu barang yang dapat menambah besar sesuatu, jika ia sendiri tidak mempunyai besar. Oleh sebab itu maka yang banyak itu tidak ada.[4]

Dalam perkembangan pemikiran filsafat selanjutnya pokok permasalahan yang dibicarakan masih berkisar pada

---

[3] Ibid., hal. 22

[4] Ibid., hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan lama, yaitu mengenai perbedaan pendapat antara Herakleitos dan Parmenides mengenai hakekat segala sesuatu yang ada ini.

Plato (427-347 S.M) mencoba mencari penyelesaian dalam pertentangan pendapat tersebut. Dalam masalah ini Plato mengadakan pemisahan antara kenyataan yang lahir menurut Herakleitos dan alam dalam pengertian yang tidak nyata atau abstrak menurut pandangan Parmenides.

Plato berpendapat bahwa yang menjadi hakekat dari segala kenyataan adalah idea. Idea tersebut hanya terbatas pada pengertian jenis, tetapi juga menyangkut pengertian bentuk yang sebenarnya sebab idea bukanlah hanya sekedar suatu hasil pemikiran tetapi juga merupakan suatu realitas.

Pendapat Plato tentang dunia yang tidak bertubuh ini adalah penegasan pendapat Parmenides tentang adanya yang satu, kekal dan tidak berubah. Tetapi ada hal baru yang dikemukakan oleh Plato, sama sekali berbeda dengan pendapat Parmenides yaitu pendapatnya tentang dunia yang immateriil yaitu dunia yang tidak bertubuh, dan inilah hakekat yang sebenarnya.

Selanjutnya salah seorang murid Plato yang bernama Aristoteles (384-322 S.M) mengingkari pendapat gurunya mengenai adanya dunia idea yang tidak dapat dibuktikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia lebih menekankan pendapatnya pada adanya yang bermacam-macam ini sebagai pangkal segala sesuatu. Dan yang menjadi hakekat segala yang ada bukanlah yang ada dalam dunia idea sebagaimana pendapat Plato, melainkan yang kongkrit satu persatu dan bermacam-macam ini.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang pemikiran tersebut di atas, maka beberapa permasalahan yang berkaitan langsung dengannya dapatlah dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan para filosof tentang segala sesuatu yang ada ?
2. Apa yang menyebabkan perbedaan antara Plato dan Aristoteles mengenai hakekat segala sesuatu ?
3. Bagaimana pandangan Plato dan Aristoteles mengenai hakekat segala sesuatu ?

C. Penegasan Judul

Untuk memberikan pengertian yang dimaksud dari permasalahan yang diketengahkan, maka terlabih dahulu perlu ditegaskan beberapa hal yang menyangkut istilah-istilah yang dipakai pada judul skripsi ini, yaitu yang berjudul : "PERBEDAAN PANDANGAN ANTARA PLATO DAN ARISTOTELES TENTANG HAKEKAT SEGALA SESUATU", agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini.

"Perbedaan", berarti beda (selisih), pembedaan (hal atau cara perbuatan tersebut memperbedakan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pandangan", berarti sesuatu yang dipandang dalam arti kiasan atau hasil perbuatan memandang. [5]

"Antara", berarti jarak (ruang, jauh) disela-sela-dua benda (orang, batas, tempat dan sebagainya). [6]

"Plato dan Aristoteles", adalah dua orang filosof Yunani yang telah mempelopori perkembangan pemikiran filsafat dan menempatkannya sebagai induk segala ilmu pengetahuan. Sumbangan pemikiran mereka dalam filsafat menyangkut berbagai macam pembahasan yang antara keduanya terdapat perbedaan yang prinsipil. [7]

"Tentang", berarti hal atau perkara. [8]

"Hakekat Segala Sesuatu", adalah hakekat kenyataan yang menopang segala gejala dan tidak berakar lagi dalam suatu lapisan kenyataan yang lebih mendalam. [9]

---

[5] W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 704

[6] I b i d., hal. 51

[7] Poerwantana, A. Ahmadi dan M.A. Rosali, Seluk-beluk Filsafat Islam, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, hal. 142

[8] W.J.S. Poerwadarminta, Op. Cit., hal. 1052

[9] C.A. Van Peursen, Orientasi Di Alam Filsafat, terj. Dick Hartoko, Gramedia, Jakarta, 1988, hal. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian arti kata-kata yang terdapat dalam judul tersebut dapat diperoleh gambaran, bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi tersebut adalah suatu studi komperatif atau perbandingan tentang karya dan pemikiran Plato dan Aristoteles dalam mengangkat suatu model atau tema tentang hakekat segala sesuatu, yang berkenaan dengan perbedaan pandangan mengenai hakekat segala sesuatu yang diperselisihkan antara Plato dengan Aristoteles.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut :

1. Masalah hakekat segala sesuatu adalah merupakan persoalan lama yang selalu diperdebatkan oleh para filosof dan pembahannya belum tuntas sampai sekarang.
2. Masalah hakekat segala sesuatu menimbulkan perbedaan pandangan bagi para filosof yang terutama pada pemikiran Plato dan Aristoteles.
3. Plato dan Aristoteles adalah tokoh sentral dalam menyelesaikan masalah hakekat segala sesuatu yang sangat berpengaruh pada pemikiran filosof sesudahnya.

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan skripsi ini ialah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ingin mengetahui secara jelas, bagaimana pendapat para filosof mengenai segala sesuatu yang ada.
2. Ingin mengetahui penyebab perbedaan pandangan antara Plato dan Aristoteles tentang hakekat segala sesuatu.
3. Ingin mengetahui konsepsi pemikiran plato dan Aristoteles secara khusus mengenai hakekat segala sesuatu.

F. Sumber Yang Dipergunakan

Dalam penulisan skripsi ini penulis mencoba menggali ataupun menggunakan sumber-sumber yang ada relevansinya dengan permasalahan tersebut, yaitu :

- Data yang diperlukan akan dicari, dikumpulkan dan dipilih dari buku-buku atau tulisan-tulisan yang ada sangkut pautnya dengan permasalahan tersebut, yaitu dengan pendekatan perpustakaan. Tidak menutup kemungkinan dari majalah, koran dan lain-lainnya yang ada hubungannya dengan permasalahan yang ada.

G. Metode dan Sistematika Pembahasan

Sebagaimana telah diketahui bahwa penulisan suatu karya ilmiah haruslah merupakan hasil dari penyelidikan (penelitian) ilmiah, dan untuk melaksanakan itu diperlukan metode sebagai berikut :

1. Penelitian data melalui penelitian kepustakaan.
2. Metode pendekatan.

Yaitu pendekatan historis, adalah penyelidikan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaplikasikan metode pemecahan ilmiah dari perspektif historis suatu masalah.[10]

3. Metode Analisis atau Tehnik Penulisan.

Metode komparasi, yaitu metode yang digunakan untuk membanding-bandingkan data yang telah dikumpulkan dan kemudian ditarik suatu kesimpulan baik mengenai kesamaan maupun perbedaannya.[11]

Sedangkan sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun dalam lima bab, yaitu :

Bab I : Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul tujuan yang ingin dicapai, sumber yang diper - gunakan, metode dan sistematika pembahasan.

Bab II : Berisi tentang biografi Plato dan Aristoteles, yang meliputi riwayat hidup dan karya-karya filosofisnya, latar belakang pemikiran Plato dan Aristoteles, pengaruh Plato dan Aristoteles dalam perkembangan filsafat.

Bab III : Berisi pembahasan tentang konsepsi para filosof mengenai segala sesuatu yang ada. Dari

---

[10] Anton Bakker dan A. Charris Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hal. 48

[11] Anton Bakker dan A. Charris Zubair, Op. Cit., hal. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan tersebut akan terungkap bahwa fokus pembahasan para filosof menyangkut pada tiga masalah penting yaitu masalah manusia, alam dan Tuhan.

Bab IV : Berisi tentang inti dari pembahasan dalam penulisan skripsi ini yang menyangkut masalah pertentangan antara Plato dan Aristoteles mengenai hakekat segala sesuatu. Yang meliputi hakekat dari alam semesta, hakekat jiwa dan Tuhan sebagai hakekat segala sesuatu.

Bab V : Merupakan bab penutup dari seluruh uraian dalam skripsi ini yang berisi kesimpulan-kesimpulan , saran-saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id